

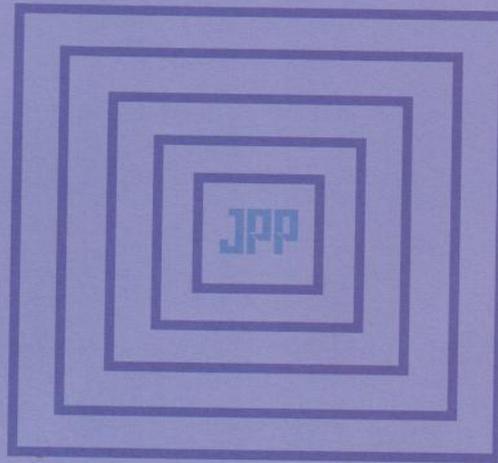
Vol. 3, Nomor 2, Desember 2011

ISSN 2085-0581

Jurnal

Penelitian Pendidikan

Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan



Diterbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

JPP	Vol 3	Nomor 2	Halaman 70-134	Pacitan Desember 2011	ISSN 2085-0581
------------	-------	---------	-------------------	--------------------------	-------------------

JPP
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan
ISSN 2085-0581
Volume 3, Nomor 2, Desember 2011

Terbit dua kali setahun bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang pendidikan. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan. ISSN 2085-0581

Ketua Penyunting
Mukodi

Penyunting Pelaksana

Afid Burhanuddin
Arif Mustofa
Anis Sutrisno
Agustina Sri Hafidah
Jiyanto
M. Fashihullisan
Saptanto Hari Wibowo

Pelaksana Tata Usaha

Edi Irawan
Dalud Daeka
Urip Tisngati

Pembantu Pelaksana Tata

Usaha
Sutarman
Sugiyono
Heru Arif Priyanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor LPPM Gedung B, Lantai II, STKIP PGRI Pacitan, Jln. Cut Nya' Dien No 4A Pacitan Telp.: (0357) 6327222 Fax.: (0357) 884742 E-mail: jurnal_jpp@ymail.com

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN diterbitkan sejak 26 Juni 2009 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP PGRI Pacitan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis JPP"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Diterbitkan di STKIP PGRI Pacitan Press. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bel
Tol
Ba

Per
Su
Ba

Kir
Yo
En

Me
Ek
I.Y.

Ek
Ma

Per
Ha
Mu

Per
Me
Su

Per
Per
Tu

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MORAL

Tutuk Ningsih

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
E-mail: tutukstain@yahoo.com

Abstract:

The citizens' characters which are based on multicultural aspects should be the basic to build the citizens' future and the country of Indonesia. When some people take a look to modern countries, the excellent of them is the strong character that they have. The result of this research shows that there are four teaching rules which must be concerned in a school, they are; taking program, teaching strategies, teaching process, and evaluation of teaching. By using the four rules, the differences among the students can be developed as a group power, and the students will have become accustomed in the life which full of differences of culture, social, economic, intellectual, and political aspirations.

Key words:

Character education, multicultural, and moral.

Salah satu masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini terutama yang berkaitan dengan ideologi adalah menurunnya idealisme karakter bangsa. Penurunan nilai-nilai idealisme karakter bangsa berdampak pada munculnya sifat-sifat premanisme dan permusuhan dalam masyarakat, perkelahian antar kelompok masyarakat, pertikaian antar suku dan RAS bahkan antar agama dan aliran kepercayaan, serta tindakan anarkisme lainnya. Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab mengapa terjadinya penurunan idealisme karakter bangsa Indonesia tersebut, yaitu antara lain: adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dalam kehidupan di masyarakat, kurangnya kepedulian bagi si kaya terhadap penduduk miskin yang berada di sekitar lingkungannya, banyaknya koruptor yang pamer kekayaannya tidak diimbangi dengan ketaatan hukum secara memadai, adanya penindasan

mayoritas terhadap minoritas dalam segala aspek kehidupan baik yang kentara maupun terselubung, kurang dihayatinya nilai-nilai falsafah Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, kurangnya pemahaman makna Bhineka Tunggal Ika sebagai kekuatan NKRI, kurang efektifnya pembinaan moral siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, kurang efektifnya pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dan di masyarakat sebagai sebuah bangsa dan negara, serta menurunnya nilai-nilai jiwa nasionalisme dan patriotik dalam membangun keutuhan suatu bangsa sebagai negara persatuan dan kesatuan RI.

Jika keadaan tersebut, terus berlangsung tanpa diikuti dengan kebijakan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa yang berfalsafah Pancasila maka konflik sosial yang terjadi di masyarakat akan sulit untuk dihindari, dan ini akan membawa dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan berbangsa dan

bernegara. Samuel P. Huntington (dalam Mughni, 2010) meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu disinyalir akibat beberapa faktor, yaitu: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu salah satu alternatif kebijakan yang sangat tepat adalah melalui proses pendidikan, terutama melalui pendidikan multikultural. Proses pendidikan multikultural ini dapat melalui pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun pendidikan di masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka (*prejudice*) untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses "hidridisasi" yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur. Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya.

Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (*multicultural education*) mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat. Hampir di setiap lembaga pendidikan di Amerika Serikat baik di Perguruan Tinggi maupun di lembaga persekolahan prinsip-prinsip kemajemukan etnik dan budaya diusahakan agar diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dalam rangka pembaharuan kurikulum yang menunjang gerakan dan nasionalitas dijabarkan kembali dengan tujuan agar gambaran keberadaan jati diri "etnik seseorang" jelas di mana tempatnya di dalam kebersamaan dan keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Rose bahwa kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kebersamaan secara unik dalam warisan sosial dan kultural serta kemudian diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya, disebut kelompok etnik. Biasanya mereka mudah diidentifikasi karena memiliki pola-pola keluarga, bahasa, agama dan adat istiadat yang berbeda dengan yang lainnya serta memiliki kesadaran kelompok yang tinggi (James A Banks 1987). Oleh karena itu, pendidikan multikultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah

sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya. Seorang peserta didik dari Papua harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, akan tetapi ia juga harus mampu berbaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya.

Dari pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural berperan membentuk pandangan peserta didik tentang kehidupan dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman (Anita Lee). Sedangkan Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu peserta didik perlu diajak untuk melihat budaya lain sehingga dapat mengerti dan akhirnya dapat menghargai. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan sebagai budaya nasional sehingga budaya lokal hilang. Dalam pendidikan multikultural tiap budaya memiliki nilai sendiri dan kebenaran sendiri, untuk itu diperlukan pemahaman hubungan nilai budaya yang salah satu caranya melalui pendidikan.

Pendapat yang lebih lengkap tentang pendidikan multikultural dikemukakan oleh M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut, Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka⁸. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme.

Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Pola pembinaan moral dalam dunia pendidikan baik di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di masyarakat perlu direformasi paradigmanya. Manusia diciptakan oleh Tuhan pada hakikatnya adalah sebagai Khalifah di muka bumi. Manusia harus memiliki keselarasan dalam menjalin hubungan secara horizontal dan vertikal. Keselarasan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya, dan keselarasan hubungan antara makhluk dengan makhluk lainnya, antara manusia satu dengan manusia lainnya. Keberagaman budaya dan etnis adalah merupakan anugerah Tuhan sang pencipta, dan hal ini perlu dipahami secara *kaffah* atau secara totalitas sesuai dengan ajaran agama. Manusia pada hakikatnya adalah memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kecuali kadar amal kebajikan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Pendidikan multikultural bangsa yang berdasarkan nilai-nilai moralitas falsafah Pancasila tampaknya memang sangat penting dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Masalah karakter bangsa selama ini cenderung diabaikan atau tidak menjadi perhatian kita secara seksama. Padahal berbagai masalah yang kita hadapi selama ini, terutama menyangkut berbagai perilaku masyarakat dan pemimpinnya. Ketika terjadi keributan permasalahan konflik baik dalam masyarakat maupun di kalangan elit, maka terlihat lemahnya karakter yang dimiliki oleh bangsa ini. Mengapa korupsi merajalela tidak melihat suku bangsa maupun ras? Jawabnya, sudah jelas dikarenakan lemahnya karakter warga bangsanya. Demikian pula, berbagai perilaku aksi-demo yang anarkis, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya, ketika kita banyak melihat dalam persaingan yang tidak sehat, dan ketimpangan sosial serta ketidakadilan dalam masyarakat. Artinya, masalah karakter bangsa memang perlu kita bangun dengan serius sesuai prinsip keadilan sosial untuk mewujudkan kemakmuran rakyat sebesar-besarnya, yaitu kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh warga masyarakat sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD RI tahun 1945.

Karakter bangsa yang berbasis pada multikultural harus menjadi pondasi dalam pembangunan masa depan bangsa dan negara Indonesia. Apabila diperhatikan dari negara-negara yang sudah maju, maka yang menonjol adalah kuatnya karakter yang mereka miliki. Contohnya Bangsa Jepang, Korea dan China, ketiganya telah mampu mengalami kemajuan sekarang ini, tidak lepas dari karakter masyarakatnya, seperti semangat kerja keras, disiplin, dan konsisten dalam bersikap. Begitu pula dengan Amerika Serikat, budaya politik dan lainnya terlihat dilandaskan pada *trust* (kepercayaan), salah satu karakter yang patut dihargai oleh negara. Indikator keberhasilan membangun karakter bangsa harus dapat terlihat nyata dan dimulai dari generasi muda. Pendidikan multikultural, apabila mengalami kegagalan dalam mengedepankan pengembangan karakter bangsa, maka kita jangan berharap banyak akan mencapai keberhasilan masa depan Indonesia yang sejahtera adil dan makmur.

Dalam Undang-undang Sisdiknas (2003: pasal 2) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU Sisdiknas tersebut di atas adalah merupakan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan manusia Indonesia yang sungguh mulia dan hendaknya harus dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan secara baik, mulai dari tahapan perencanaan pendidikan, Implementasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan, pengawasan penyelenggaraan pendidikan, dan kegiatan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Ini berarti bahwa setiap penyelenggara pendidikan di masyarakat baik pendidikan formal maupun non formal harus berorientasi pada tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Meskipun disadari bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidaklah mudah, dan harus didukung oleh seperangkat kebijakan perencanaan pendidikan yang memadai, seperti misalnya kebijakan tentang terpenuhinya sarana prasarana pendidikan memadai, kurikulum pendidikan yang baik, sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang memadai,

manajemen sekolah memadai, kualitas pendidik yang profesional, dan dukungan dana yang memadai.

Membangun karakter bangsa harus dilandasi dengan nilai-nilai moral yang tinggi sesuai dengan falsafah Pancasila yang mengedepankan pada asas Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan perwakilan, serta Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka pokok kajian dan pembahasan selanjutnya didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut, yaitu Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Multikultural pada Materi Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Siswa?

METODE

Metode pembahasan yang dilakukan berdasarkan metode obyektif praktis yang didukung teori dengan analisis deskriptif kualitatif. Secara umum pendekatan kajian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan filosofis-epistemologi, artinya mengikuti prosedur-prosedur kerja umum yang biasa digunakan untuk mencari kebenaran teoritis. Dengan prosedur kerja yang baik, kualitas kebenaran yang diperoleh pun sejauh kebenaran epistemologis, dan ilmu pengetahuan hanya akan mampu menjangkau kebenaran epistemologis. Kebenaran epistemologis tampil dalam wujud kebenaran tesis dan lebih jauh berupa kebenaran teori, yang pada gilirannya akan disanggah oleh tesis atau teori lain (Noeng Muhadjir, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multikultural education*) merupakan strategi pendidikan yang

memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Pembelajaran pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran pendidikan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

Sebagai Sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural menurut pendapat Andersen dan Cusher (1994:320) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenal keragaman kebudayaan. James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. James A Banks berpendapat pendidikan multikultural adalah konsep, idea atau falsafah sebagai suatu

kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Hilda Hernandez dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Content*, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi, yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian pengecualian dalam proses pendidikan. sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai nilai multikulturalisme dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural (*multikultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi siswa. Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk di mana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksikan kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam budayanya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Untuk mendesain pendidikan multikultural

dalam tatanan masyarakat yang kompleks dan penuh antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural (Mahfud C 2009) yaitu: Pertama, tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka: Tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran di sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kelompok etnik, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini secara tradisional para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain terlibat dalam satu kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotipe menurut identitas etnik mereka: sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar, mengenai kesamaan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik anti thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (formal, maupun non-formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam

kebudayaan. Kesadaran akan seperti ini akan menjauhkan kita konsep-konsep tri budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Pendidikan karakter yang di integrasikan dalam pembelajaran pendidikan kultural dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian nilai nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah maka kemungkinan besar untuk membentuk karakter lebih efektif. Salah satu tujuan belajar pendidikan multikultural ialah untuk mempelajari keberagaman budaya Indonesia sehingga siswa memahami dan menghormati perbedaan suku dan budaya Indonesia.

Pembinaan Moral

Istilah nilai dan moral di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering diartikan sebagai hal untuk mengungkap tentang baik dan buruk dari perilaku seseorang. Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Moral pada hakikatnya merupakan penjabaran dari nilai. Dilihat dari sumbernya, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu Ilahi ataupun dari budaya (Nurdin dkk, 2001:209).

Pengertian moral yang dalam bahasa latinnya disebut *'mores'* yang berarti adat kebiasaan. Bertens (1994:3) mengungkapkan bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna yang hampir sama di kemukakan oleh Lorens Bagus (1996:6-72) yang mengemukakan bahwa moral itu antara lain menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang disandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Durkheim (Chazan, 1985:10) berpendapat *"morality is inherently sosial phenomenon and fact, comprised of a body of*

sosial rules and activities. It is created by societies and aimed at societies (Moral berhubungan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat dan moral merupakan aturan serta aktivitas sosial yang diciptakan dan berfungsi bagi masyarakat itu sendiri). Moral masyarakat berkuasa terhadap individu, dalam arti kewajiban, misalnya yang berbicara adalah suara masyarakat maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan segala peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku. Jadi, moralitas merupakan fenomena dan fakta sosial, terdiri dari sekumpulan aturan sosial dan aktivitas-aktivitasnya. Dalam ajaran Islam, pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Noeng Muhadjir (2002:265) menyebutkan bahwa moralitas yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, yang berarti ayat (bukti), isyarat, *hudan* (petunjuk), dan rahmah bagi manusia dalam berperilaku, berfikir, berniat, dan dalam meneguhkan keimanannya kepada Allah. Al-Qur'an kecuali berfungsi sebagai *hudan* juga berfungsi sebagai *furqan* sebagai tolok ukur dan pembeda antara yang hak dan yang batil.

Menurut Noeng Muhadjir (2001:278-280) dalam bukunya Filsafat Ilmu, mengelompokkan teori moral dalam empat kelompok teori, yaitu: Teori Pertama: Penganut teori utiliterian seperti Mill dan Brandt, menyebutkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan pada lebih banyak orang. Utiliterian berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang memberikan kebahagiaan. Untuk memberikan deskripsi tentang kebahagiaan utiliterian menunjuk kesenangan dan terhindar dari rasa sakit. Teori kedua: Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada pemaksaan, melainkan karena sadar tindakan tidak baik orang lain, mungkin merugikan kita. Teori Ketiga: teori yang lebih dikenal dengan teori etika hak asasi manusia. Menurut John Locke, hak asasi ditafsirkan sangat individualistis, dan menurut A.I. Melden hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterikatan antarindividu, sehingga hak atas kebaikan komunitas dibutuhkan. Teori Keempat: yaitu teori keutamaan dan jalan tengah yang baik. Aristoteles menyetengahkan tentang tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banyak (ekses) dengan terlalu sedikit (defisiensi). Dilihat dari perekayasaannya, teori moral ini sangat realistik, artinya bahwa akan terus terjadi konflik kepentingan antara konsumen dengan produsen,

antara strata tertentu dengan strata lain, antara hak dan kewajiban profesional dengan hak dan kewajiban publik, mungkin juga antar kelompok, sehingga perlu dicari jalan tengah yang terbaik.

Pendidikan moral pada hakikatnya adalah bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan, kreatif, produktif, dan berkepribadian, yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis, agar dapat dihasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya. Moral yang baik pada hakikatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Sebaliknya bahwa moral yang tidak baik berarti perbuatan jahat, budi pekerti yang buruk, melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama.

Hasil

Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Moral

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pendidikan moral pada hakikatnya adalah bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, kreatif, produktif, dan berkepribadian, yang dilakukan secara sistematis dan terprogram, agar dapat dihasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya. Moral yang baik pada hakikatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama.

Materi pembelajaran pendidikan moral yang mendasarkan pada paradigma pendidikan multikultural akan membantu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Di samping hal tersebut juga akan mempertebal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intenitas di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan

implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian.

Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Setidaknya ada empat aspek pola pembelajaran multikultural yang perlu diperhatikan yaitu: penyusunan program, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Keempat hal tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

Program Pembelajaran

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*Non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas. Dalam program pembelajaran ini salah satu aspek yang penting adalah penyusunan kurikulum multikultural yang relevan dengan

perkembangan peserta didik. Model kurikulum multikultural dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Tilaar, model kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang "resmi" dan "*the hidden curriculum*", yakni kurikulum tidak tertulis dan terencana tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik. Lebih lanjut Tilaar mengemukakan bahwa dalam kurikulum "resmi", pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaiknya wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu model kurikulum multikultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan "hidup" dalam masyarakat yang multikultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning* dan *problem solving*. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai. Hamid Hasan mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada prinsip: (1) keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; (4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Selanjutnya Hamid menyatakan bahwa pengembangan kurikulum untuk negara yang besar, penuh ragam dan miskin seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah, oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Untuk itu dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sejumlah "pekerjaan rumah" harus digarap mulai dari rancangan integrasi kurikulum, standarisasi buku dan materi, pengembangan materi dan kurikulum,

pengembangan profesional dan pelatihan guru, rancangan kegiatan hingga rancangan monitoring dan evaluasi.

Strategi Pembelajaran

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: (a) strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); dan (b) strategi analisis sosial (*Sosial Investigation*). Beberapa Pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi cooperative learning, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir

atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan). Bertolak dari strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran pendidikan multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun karakter siswa. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran multikultural.

Metodologi dan strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual telah cukup menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena, siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan sarana audio visual siswa akan paham dan lebih jelas pembelajaran pendidikan multikultural. Dengan penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Program pendidikan multikultural dalam penerapannya saat ini bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran, sehingga dalam implementasinya perlu dilakukan oleh guru-guru yang kreatif dan inovatif. "Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar, "Dengan pengembangan model pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredakan konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan," (Tilaar, 16/11).

Proses Pembelajaran Multikultural

Proses pembelajaran multikultural yang dikembangkan harus menempatkan peserta didik

pada kenyataan sosial di sekitarnya. Artinya, di dalam proses belajar harus mengandalkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi kompetitif yang positif. Dengan cara ini perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning*, *problem solving*, dan *inquiry*.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural haruslah didahului oleh sosialisasi yang baik, agar para guru/tenaga pengajar dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk silabus dan rencana pelajaran, proses belajar di kelas dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip multikultural. Hal ini disebabkan "penentu utama" keberhasilan pendidikan multikultural adalah guru.

Untuk itu, guru harus paham dengan karakteristik pendidikan multikultural sehingga dapat mengembangkan kurikulum multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus "fleksibel", karena untuk mengajar dalam multikultur seperti di Indonesia, pertimbangan "perbedaan budaya" adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitif gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur harus dikemas dalam ranah pembelajaran dan kesadaran di persekolahan, sehingga tercipta suatu paham untuk memahami dan menerima segala perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Demokratis artinya bersikap dan berperilaku terbuka terhadap segala perbedaan pendapat dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada. Insan demokratis juga memiliki kesediaan menerima suatu dari luar dirinya meskipun itu berbeda atau bahkan bertentangan sekalipun. Selanjutnya tergantung kepada kecerdasan bersikap yang tidak menyinggung perbedaan namun mengangkat citra positif yang bisa disatukan (Arifin, 2002).

Humanis artinya memahami, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kemanusiaan

yang umum antara lain semua orang ingin dihargai tidak dilecehkan, ingin didengarkan tidak diacuhkan, ingin kedamaian dan persahabatan bukan dimusuhi, dan sebagainya. Orang humanis senantiasa menyelaraskan setiap sikap dan tindakannya lewat penempatan dirinya sebagaimana dirinya ketika menjadi orang lain.

Pluralis artinya selalu mengetahui dan memahami bahwa orang-orang di sekitarnya adalah pribadi yang berbeda-beda, sehingga setiap sikap dan tindakannya tidak bisa individualis atau pengelompokan sejenis. Orang pluralis akomodatif, bijaksana, dan menjadikan perbedaan sebagai potensi positif untuk dikembangkan bersama.

Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur hasil belajar (*achievement*), tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Penggunaan *asesmen alternative* dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen kinerja, asesmen portofolio, *asesmen rubric*, pedoman observasi, pedoman wawancara, *rating scale*, skala sikap, cek-list, kuesioner dan lain sebagainya merupakan alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural.

Demikian juga, implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan melalui Pendidikan Agama, dapat dilakukan melalui pemberdayaan kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah terpapar di atas. Kemudian, juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif dengan kajian yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, norma hukum, etik, maupun norma sosial kemasyarakatan. Dalam pembelajaran pembinaan moral siswa di sekolah, di mana implikasi dari pendekatan pendidikan multikultural adalah lahirnya kearifan dalam

memandang manusia sebagai makhluk Tuhan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, di mana dalam pengembangan materi pembelajaran beraskan pada prinsip keadilan sosial, dan menghargai adanya perbedaan suku, budaya dan ras.

Materi pembinaan moral dapat bersumber dari keragaman etnik dan budaya daerah yang kemudian dipadukan dengan ajaran agama serta ideologi falsafah Pancasila yang membentuk karakter bangsa. Pembelajaran sejarah lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Pembentukan karakter juga dapat melalui pembelajaran pembinaan moral pada kegiatan intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran pembinaan moral sebagai model pembelajaran pembinaan moral berbasis pendidikan multikultural dapat dikembangkan baik dengan basis teori behavioristik, kognitif, maupun konstruktivistik. Tinggal bagaimana guru dan siswa mengemasnya. Paradigma baru yang dijadikan rujukan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yang dituangkan baik pada UU tentang Sisdiknas maupun Peraturan Menteri tentang Standar Kompetensi dan Implementasinya, maka sangat jelaslah bahwa paradigma pembelajaran konstruktivisme menjadi pilihan utama karena dapat membentuk siswa menjadi generasi yang berkarakter terhadap bangsanya. Dengan demikian, pendidikan multikultural pada materi pembelajaran pembinaan moral diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan multikultural. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam mempelajari nilai-nilai moralitas sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter sendiri peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Agar dalam pembentukan karakter bangsa dapat berjalan efektif, maka pada materi pembelajaran pendidikan moral yang berbasis pada pendidikan multikultural terutama dalam implementasinya pada pendidikan di sekolah

hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: 1) Lembaga pendidikan harus mampu mereformasi kurikulum yang berbasis pada pendidikan multikultural sesuai dengan falsafah negara. Dalam hal ini perlunya kajian tentang teori kurikulum, mendeteksi penyimpangan dalam teks, media, dan materi pelajaran, serta penyelidikan sejarah; 2) Proses pendidikan dan pengajaran berbasis pada keadilan sosial, di mana dalam hal ini harus memperhatikan tiga hal pokok penting, yaitu: aktivitas sosial, demografi, dan kebudayaan dan ras yang mengutamakan budaya masyarakat; 3) Pendidikan multikultural yang berbasis pada kompetensi masyarakat, dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: identitas etnik, pengurangan prasangka, dan grup budaya etnik; 4) Pendidikan multikultural berbasis *equity pedagogy* (modal ilmu pendidikan), di mana dalam hal ini harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: suasana sekolah dan kelas, prestasi siswa, serta gaya budaya dalam pengajaran dan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan di atas maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, implementasi pendidikan multikultural pada materi pembinaan moral siswa dalam pembentukan karakter bangsa adalah penerapan suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras dalam pembentukan karakter bangsa berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa tersebut sesuai dengan falsafah negara; Kedua, implementasi pendidikan multikultural dapat dimasukkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari SD sampai dengan SMA, karena setiap satuan pendidikan diberikan otonomi untuk mengembangkan potensi sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, diperlukan reformasi kurikulum yang antara lain

memuat kajian tentang teori kurikulum, mendeteksi penyimpangan dalam teks, media, dan materi pelajaran, serta penyelidikan sejarah; Ketiga, pembentukan karakter sangat relevan melalui materi pendidikan moral, karena materi pembinaan moral mempelajari dinamika masyarakat dan nilai-nilai moral sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh siswa baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan maupun antar manusia dengan manusia dan toleran terhadap perbedaan budaya yang berkembang dalam masyarakat; Keempat, dalam implementasi pendidikan multikultural harus memperhatikan pola pembelajaran.

Saran

Agar dalam pembentukan karakter bangsa dapat berjalan efektif, maka pada materi pembelajaran pembinaan moral yang berbasis pada pendidikan multikultural terutama dalam implementasinya pada pendidikan di sekolah hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: (1) Lembaga pendidikan harus mampu mereformasi kurikulum yang berbasis pada pendidikan multikultural sesuai dengan falsafah negara. Dalam hal ini perlunya kajian tentang teori kurikulum, mendeteksi penyimpangan dalam teks, media, dan materi pelajaran, serta penyelidikan sejarah; (2) proses pendidikan dan pengajaran berbasis pada keadilan sosial, di mana dalam hal ini harus memperhatikan tiga hal pokok penting, yaitu: aktivitas sosial, demografi, dan kebudayaan dan ras yang mengutamakan budaya masyarakat; (3) pendidikan multikultural yang berbasis pada kompetensi masyarakat, dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: identitas etnik, pengurangan prasangka, dan grup budaya etnik; (4) pendidikan multikultural berbasis *equity pedagogy* (modal ilmu pendidikan), di mana dalam hal ini harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu suasana sekolah dan kelas, prestasi siswa, serta gaya budaya dalam pengajaran dan pembelajaran ●

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, dapat diakses secara online di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm> Musa Asy'arie,
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jak
- Banks, J.A. 1993. "Multikultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1991. "Multikultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handbook of Research on Sociel Teachng and Learning. New York: MacMillan.
- Banks, J.A. 1992. "Multicultral Education: Historical Development, Dimentions and Practice" In Review of Research in Education, Vol 19, edited by L Darling-Hammond, Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1993. "Multikultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handbook of Research on Sosial Teaching and Learning. New York.: MacMillan.
- Banks, J.A. 1996. *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.